

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini diuraikan latar belakang masalah, masalah penelitian yang meliputi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Kemudian, diuraikan juga mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Terakhir, diuraikan struktur organisasi skripsi. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, baik dalam situasi formal maupun non-formal. Kecakapan seorang individu dalam berkomunikasi dapat dilihat dari kemampuannya memilih kode bahasa yang digunakan dalam ranah tertentu. Mengenai penempatan penggunaan bahasa, dikenal istilah ragam bahasa yang menurut Chaer dan Agustina (2012, hlm. 56) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Definisi tersebut menjelaskan bahwa berbahasa yang baik tidak hanya harus menggunakan ragam formal dalam setiap kesempatan, melainkan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks pada saat komunikasi berlangsung.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya membuat kondisi kebahasaan di Indonesia sangat beragam. Selain kaya akan budaya, Indonesia juga kaya akan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat multilingual dan multikultural. Keberagaman bahasa di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh beragamnya suku, etnis, ras, agama di masyarakat. Perwujudan suatu bahasa di masyarakat dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut (Adyana, 2015). Mengetahui kondisi kebahasaan yang demikian, penggunaan bahasa di masyarakat menandakan identitas suatu etnis (Sumarsono, 2017). Lebih lanjut, Sumarsono mendeskripsikan etnis sebagai suatu kelompok yang keanggotaannya berdasarkan keturunan, biasanya ditandai dengan ciri fisik yang relatif sama, seperti warna kulit, jenis rambut, bentuk hidung, dan sebagainya.

Indonesia memiliki semboyan *bhinneka tunggal ika* sebagai perwujudan dari masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam. Kondisi masyarakat Indonesia yang seperti ini memunculkan variasi bahasa di masyarakat. Hal ini menarik dikaji dari perspektif sosiolinguistik karena permasalahan bahasa disangkutpautkan dengan masyarakat penuturnya. Sosiolinguistik mengaitkan bahasa dengan faktor-faktor sosial, seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnis, dan usia. Sosiolinguistik dalam hal ini memandang masyarakat sebagai objek kajiannya sebagai masyarakat yang beragam, terutama dalam hal pemilihan bahasa.

Masyarakat bahasa di Indonesia umumnya mengenal lebih dari satu bahasa sehingga tidak mustahil bagi seorang individu sudah menjadi bilingual atau bahkan multilingual sejak ia lahir. Permasalahan bilingual ini memicu adanya pemilihan bahasa yang digunakan dalam masyarakat karena dihadapkan dengan pemilihan bahasa agar dapat berkomunikasi. Seorang masyarakat yang bilingual dituntut untuk memilih bahasa yang tepat agar komunikasinya berjalan dengan lancar. Dalam memilih suatu bahasa, seorang masyarakat yang bilingual tidak secara acak memilih bahasa, melainkan ditentukan oleh faktor sosial, budaya, dan situasional (Fasold 1984, Hudson 1994).

Dalam masyarakat multikultural dan multilingual perlu dilakukan adanya penyesuaian bahasa dalam melakukan interaksi baik interaksi yang dilakukan sesama etnis maupun antaretnis. Bentuk penyesuaian bahasa tersebut dapat dilakukan dengan akomodasi bahasa. Akomodasi bahasa sendiri adalah bentuk penyesuaian bahasa yang dilakukan seorang individu dengan lingkungan yang multibahasa. Biasanya, masyarakat mayoritas atau dominan memegang dan memunculkan bahasa yang mau tidak mau harus disesuaikan oleh masyarakat minoritas. Kelompok minoritas ini harus menyesuaikan bahasa dengan masyarakat sekitar dengan alasan agar dapat diterima oleh masyarakat dominan.

Kondisi kebahasaan yang demikian terdapat di daerah Pagaden, Kabupaten Subang karena banyak terdapat masyarakat pendatang yang berasal dari luar daerah. Mereka menetap dan melakukan kontak bahasa dengan masyarakat sekitar yang berasal dari suku Sunda. Pasar Inpres Pagaden yang terletak di Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang terdapat pedagang maupun

pembeli yang umumnya adalah masyarakat Sunda karena wilayah tersebut berada di Provinsi Jawa Barat yang mayoritas adalah penutur bahasa Sunda. Masyarakat lain, seperti masyarakat Jawa menjadi suku minoritas yang menetap di wilayah tersebut. Pasar ini merupakan pasar yang sering dikunjungi masyarakat di wilayah Kecamatan Pagaden untuk berbelanja kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Penelitian mengenai akomodasi bahasa dalam ranah jual-beli ini difokuskan pada masyarakat yang tinggal di daerah Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Akomodasi bahasa sendiri dapat ditemui pada interaksi antaretnis yang dapat memunculkan penggunaan bahasa variatif. Dalam penelitian ini, masyarakat etnis Sunda merupakan masyarakat mayoritas, sedangkan masyarakat etnis Jawa menjadi masyarakat yang minoritas. Data di lapangan menemukan bahwa terjadi akomodasi bahasa yang dilakukan baik oleh etnis Jawa maupun etnis Sunda. Seperti yang ditemukan pada data berikut.

Konteks: P1 berkedudukan sebagai pembeli berjenis kelamin perempuan yang berasal dari etnis Sunda membeli plastik di tempat P2 yang berkedudukan sebagai penjual, berjenis kelamin perempuan, dan berasal dari etnis Jawa.

P1 : *Plastik nu ageung ieu sabaraha?*

[plastik nu agəŋ iʋə sabaraha]

‘Plastik yang besar ini berapa?’

P2 : *Tujuh belas rebu, teh.*

[tUjUh belas rəbu, təh]

‘Tujuh belas ribu, teh.’

P1 : *Nu ieu?*

[nu iʋə?]

‘Yang ini?’

P2 : *Salapan eta mah.*

[salapan ɛta mah]

‘Itu sembilan.’

P1 : *Dua tah kertas ieu.*

[du^wa tah kertas iʋə]

‘Kertas ini dua.’

P2 : *Entos?*

[entos]

‘Sudah?’

P1 : *Tos.*

[tos]

‘Sudah.’

P2 : *Makasih, ya, teh.*

P1 : *Enya.*
 [eña]
 ‘Iya.’

Penggalan percakapan di atas menunjukkan bahwa P1 berjenis kelamin perempuan merupakan pembeli yang berasal dari etnis Sunda menggunakan bahasa Sunda dalam melakukan transaksi di tempat P2 yang berkedudukan sebagai pedagang, berjenis kelamin perempuan, dan berasal dari etnis Jawa. Wujud pilihan bahasa dalam interaksi di atas terdiri atas bahasa Indonesia ragam tidak baku dan bahasa Sunda ragam loma (biasa). Tuturan yang merupakan alih kode dapat ditemukan dalam tuturan P2, “*Makasih, ya, teh.*”

Dari penggalan di atas juga dapat ditemukan bahwa P2 yang berasal dari etnis Jawa menyesuaikan jenis tuturannya atau dengan kata lain melakukan akomodasi bahasa. Penyesuaian bahasa yang dilakukan P2 merupakan pola akomodasi bahasa yang konvergensi, artinya P2 yang merupakan pedagang dari etnis Jawa yang merupakan etnis minoritas di wilayah tersebut melakukan akomodasi agar bahasa yang digunakan sesuai dengan P1 yang merupakan pembeli dari etnis mayoritas di wilayah tersebut. Kode bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda.

Selain konvergensi, pola akomodasi yang divergensi juga ditemukan dalam penggalan percakapan di atas. Terdapat tuturan P1 yang tetap menggunakan kode bahasa Sunda pada jawaban “*Enya.*” yang dalam bahasa Indonesia bermakna, ‘Iya.’ Dalam hal ini, P1 yang berasal dari etnis Sunda tersebut tidak mencoba menyesuaikan bahasanya agar sama dengan P2 yang sebelumnya menuturkan “*Makasih, ya, teh.*” Pola akomodasi bahasa yang demikian merupakan pola akomodasi bahasa yang divergensi, artinya penutur tidak berusaha untuk menyesuaikan jenis tuturannya agar mirip atau sama dengan mitra tutur. Penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh P2 disebabkan oleh jarak sosial. Hal tersebut diketahui dari proses wawancara yang dilakukan terhadap P1 dan P2, keduanya sama-sama tidak saling mengenal atau dengan kata lain tidak akrab. Hal tersebut yang memicu terjadinya akomodasi bahasa oleh P2 sebagai pihak masyarakat minoritas terhadap P1 yang merupakan masyarakat mayoritas. Selain wujud pilihan bahasanya yang sama, akomodasi bahasa juga melihat

pelafalan bahasa yang cenderung sama dengan pihak dominan. Dalam kasus ini, P2 berusaha melafalkan tuturan agar serupa dengan P1.

Isu mengenai masyarakat multikultural sangat penting untuk diangkat sebagai upaya untuk menghindari konflik sosial di masyarakat. Konflik sosial yang dimaksud adalah konflik antaretnis. Konflik ini akan mengganggu keamanan dan ketenangan dalam suatu negara. Oleh karena itu, salah satu upaya penghindaran konflik adalah dengan cara memilih kode bahasa secara tepat. Seorang penutur suatu bahasa di masyarakat multikultural dalam memilih kode tutur harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, topik apa yang dibahas, dan di mana peristiwa tutur tersebut terjadi (Fishman, 1972).

Sejalan dengan pendapat Fishman tersebut, Sibarani (2013) mengungkapkan bahwa seorang individu agar dapat berkomunikasi dengan baik, salah satunya ditentukan oleh kedalaman pengetahuannya terhadap tiga aspek, yaitu (1) penutur bahasa harus mengetahui dengan pasti bahasa dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya ketika berkomunikasi; (2) penutur harus mengetahui hal apa yang dikomunikasikan kepada mitra tuturnya; dan (3) dengan siapa dia berkomunikasi.

Penelitian terdahulu mengenai pemilihan bahasa telah dilakukan oleh Fasya (2009). Dalam penelitiannya tersebut dikaji pemilihan bahasa dalam masyarakat Sunda di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Selanjutnya, Kurniawati (2012) menganalisis akomodasi bahasa daerah perbatasan Indonesia-Filipina. Berikutnya dalam ranah perdagangan, Adyana (2015) melakukan penelitian mengenai akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa-Tionghoa-Arab. Setelahnya, Riandy (2016) meneliti mengenai akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya pedagang etnis Bugis dan Minang Kabau di Pasar Induk Talang Banjar, Jambi. Penelitian berikutnya dalam ranah perdagangan telah dilakukan oleh Aribowo (2017) mengenai isu akomodasi bahasa yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab dalam transaksi jual-beli. Selanjutnya, Nurhalimah (2017) meneliti akomodasi bahasa di pasar Klewer Surakarta. Penelitian tersebut mengkaji tentang fungsi dan tujuan dari akomodasi bahasa yang digunakan oleh pedagang etnis Cina, Jawa,

dan Arab. Penelitian dalam ranah perdagangan selanjutnya dilakukan oleh Hargiyanti dan Khoirunnisa (2017) yang menganalisis akomodasi bahasa Sunda oleh pedagang Suku Jawa di Pasar Geger Kalong Tengah, Bandung.

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa dalam ranah jual-beli di Pasar Inpres Kabupaten Subang. Penggunaan bahasa tersebut berupa pemilihan bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah tersebut, seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, penelitian dilakukan untuk mengetahui pola akomodasi masyarakat. Akomodasi bahasa dapat terlihat dari proses mereka berkomunikasi dengan beda etnis, hal ini dapat terlihat dari bahasa yang dipilih. Pilihan bahasa yang dipilih masyarakat berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Campur kode maupun alih kode hanya dapat dilakukan penutur apabila penutur bahasa tersebut menguasai beberapa bahasa atau dapat dikatakan suatu masyarakat bahasa merupakan masyarakat yang bilingual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Riandy (2016), yakni teori besar yang digunakan. Teori akomodasi berupa akomodasi secara konvePerbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Riandy (2016) ialah penelitian ini menggungensi, divergensi, dan akomodasi berlebih. Konsep teori besar yang digunakan sama-sama mengacu pada teori besar CAT (*Communication Accommodation Theory*) oleh Howard Giles. Setelah menemukan persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada pisau analisis. Penelitian Riandy (2016) berfokus pada komunikasi antarbudaya dengan bahasa, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik sehingga pemilihan bahasa dan penggunaan bahasa lebih banyak dijelaskan. Kemudian objek penelitian dalam penelitian ini, yaitu masyarakat Sunda dan Jawa yang berinteraksi di pasar Inpres Pagaden Kabupaten Subang, sedangkan penelitian Riandy (2016) mengambil objek penelitian etnis Bugis dan entis Minang Kabau. Perbedaan lain juga terlihat pada lokasi penelitian. Penelitian Riandy (2016) berlokasi di Pasar Induk Talang Banjar, Jambi, sedangkan peneliti mengambil lokasi penelitian di Pasar Inpres Pagaden, Subang.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian Fasya (2009), yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Fasya (2009) mengenai

pemilihan bahasa dalam masyarakat Sunda, sedangkan dalam penelitian ini, meskipun pemilihan bahasanya dibahas, subjek penelitian tetap mengenai akomodasi bahasa oleh masyarakat sunda dan jawa. Selanjutnya, perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu, yakni penelitian Kurniawati (2012), penelitian Adyana (2015), penelitian Ariwibowo (2017), penelitian Nurhalimah (2017), dan penelitian Hargiyanti dan Khoirunnisa (2017) memilih objek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian ini. Objek penelitian ini, yaitu masyarakat sunda dan jawa, kemudian lokasi penelitian yang dipilih berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Lokasi penelitian ini, yaitu pasar Inpres Pagaden, Kabupaten Subang. Analisis akomodasi bahasa masyarakat sunda dan jawa di pasar Inpres Pagaden, Kabupaten Subang ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Kajian mengenai akomodasi bahasa cocok dilakukan pada masyarakat multikultural. Pasalnya, penyesuaian berbahasa akan lebih terasa apabila masyarakatnya menguasai lebih dari satu bahasa. Pentingnya penelitian ini dimaksudkan agar meminimalisasi atau bahkan menghapuskan konflik antaretnis di Indonesia karena persoalan perbedaan bahasa. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi semboyan *bhinneka tunggal ika* sudah sepantasnya setiap individu menghargai dan menerima setiap perbedaan yang ada di masyarakat agar masyarakat yang harmonis dan sejahtera dapat terwujud.

B. Masalah

Dalam bagian ini akan dijelaskan masalah utama yang menjadi fokus penelitian. Penjelasan tersebut meliputi: (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Situasi masyarakat yang bilingual dan multilingual akan menimbulkan berbagai permasalahan, seperti permasalahan sosial, budaya, dan situasional.
- 2) Di kawasan Pasar Pagaden, Kabupaten Subang telah banyak pendatang yang berasal dari suku lain sehingga menimbulkan permasalahan kebahasaan, seperti permasalahan sosial, budaya, dan situasional.

- 3) Migrasi penduduk yang membuat suatu etnis menetap di daerah yang bukan merupakan wilayahnya menyebabkan mereka harus menyesuaikan dengan kondisi sosial di wilayah tersebut agar dapat diterima.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Data diambil di Pasar Inpres Pagaden, Kabupaten Subang.
- 2) Tuturan yang diambil sebagai data adalah jenis tuturan yang dituturkan pada saat proses interaksi antara penjual maupun pelayan toko dan pembeli di pasar Inpres Pagaden, Kabupaten Subang.
- 3) Lambang fonetis digunakan dibatasi pada istilah yang pelafalannya tidak ada dalam bahasa Indonesia.
- 4) Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian adaptasi paket wawancara “*Basa Urang*” dari Cohn, dkk (2013), berupa: (1) persetujuan lisan; dan (2) pertanyaan latar belakang responden (informasi responden, latar belakang pendidikan, dan informasi tentang bahasa atau dialek yang dikuasai oleh responden).
- 5) Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wujud pilihan bahasa pada masyarakat Sunda dan Jawa dalam ranah jual-beli di pasar Pagaden, Kabupaten Subang?
- 2) Bagaimana pola akomodasi bahasa pada masyarakat Sunda dan Jawa dalam ranah jual-beli di pasar Pagaden, Kabupaten Subang?
- 3) Apa saja faktor penyebab terjadinya akomodasi bahasa pada masyarakat Sunda dan Jawa dalam ranah jual-beli di pasar Pagaden, Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) wujud pilihan bahasa pada masyarakat Sunda dan Jawa dalam ranah jual-beli di pasar Pagaden, Kabupaten Subang;

- 2) pola akomodasi bahasa pada masyarakat Sunda dan Jawa dalam ranah jual-beli di pasar Pagaden, Kabupaten Subang;
- 3) faktor penyebab terjadinya akomodasi bahasa pada masyarakat Sunda dan Jawa dalam ranah jual-beli di pasar Pagaden, Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu manfaat teoretis, maupun manfaat praktis. Secara teoretis, dapat memberikan kontribusi pada disiplin ilmu linguistik, khususnya pada bidang kajian sosiolinguistik. Secara praktis, dapat memberikan gambaran secara empiris mengenai situasi kebahasaan masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda dalam ranah jual-beli. Selain itu, penelitian ini dapat berguna dalam mengatasi konflik sosial yang disebabkan oleh kendala komunikasi antaretnis.

E. Definisi Operasional

Berikut merupakan definisi operasional di dalam penelitian ini.

1. Akomodasi bahasa adalah penyesuaian jenis pilihan bahasa, biasanya dilakukan bersama-sama dengan penyesuaian pelafalan. Akomodasi bahasa dilakukan baik secara konvergensi maupun divergensi oleh pihak bawahan maupun pihak dominan.
2. Masyarakat Sunda merupakan penduduk kelompok etnis mayoritas atau pihak dominan yang tinggal di lingkungan pasar Inpres Pagaden, Kabupaten Subang. Pihak dominan ini dapat menjadi penjual ataupun pembeli.
3. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat pendatang yang menjadi etnis minoritas atau pihak bawahan di lingkungan pasar Inpres Pagaden, Kabupaten Subang. Pihak bawahan ini dapat menjadi penjual atau pembeli.
4. Ranah jual-beli adalah situasi pada saat terjadinya peristiwa jual beli di pasar Inpres Pagaden, Kabupaten Subang.
5. Pasar Inpres Pagaden adalah salah satu pasar tradisional yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Pasar ini merupakan salah satu pasar tradisional yang terletak di Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang, Jawa Barat.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I menjelaskan (1) latar belakang yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan, (2) masalah penelitian yang di dalamnya terdapat identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian yang berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis, (5) definisi operasional, dan terakhir diuraikan (6) struktur organisasi skripsi.

Selanjutnya, pada bab II dijelaskan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori sosiolinguistik yang di dalamnya terdapat teori (1) bilingualisme, (2) pilihan bahasa yang terdiri atas jenis pilihan bahasa dan akomodasi bahasa, teori (3) masyarakat tutur, dan teori (4) peristiwa tutur yang di dalamnya memuat teori komponen tutur. Selain itu, pada bagian ini diuraikan juga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pada bab III dijelaskan metodologi penelitian yang mencakup hal-hal seperti (1) pendekatan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data, (3) sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) desain penelitian, (6) metode analisis data, (7) metode penyajian hasil analisis data, (8) instrumen penelitian yang di dalamnya memuat observasi partisipan, pedoman wawancara, dan kartu data, dan (9) alur penelitian.

Bab IV memuat hasil penelitian berupa (1) deskripsi data, (2) temuan yang di dalamnya memuat wujud pilihan bahasa pada masyarakat Sunda dan Jawa dalam ranah Jual-beli di Pasar Pagaden Subang, pola akomodasi bahasa pada masyarakat Sunda dan Jawa dalam ranah Jual-beli di Pasar Pagaden Subang, dan faktor penyebab akomodasi bahasa pada masyarakat Sunda dan Jawa dalam ranah Jual-beli di Pasar Pagaden Subang, dan (3) pembahasan mengenai temuan penelitian.

Terakhir, pada bab V dimuat (1) simpulan hasil penelitian, (2) implikasi penelitian terhadap pihak-pihak yang membutuhkan penelitian, dan (3) rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.